

BAB II

LANDASAN TEORI

Di dalam landasan teori terdapat pembahasan mengenai, program tahfidzul quran, dan kecerdasan. Secara rinci pembahasannya sebagai berikut :

A. Program Tahfidzul quran

1. Pengertian program tahfidzul quran

Program merupakan cara yang dilakukan secara sengaja disertai usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Dimana dengan cara tersebut rencana akan lebih tersusun dan lebih mudah diatur untuk diterapkan memenuhi tujuan tertentu. Karena dalam program tersebut telah memuat berbagai aspek yang harus dijalankan atau dilaksanakan agar tujuan program itu sendiri dapat tercapai. Program yang dimaksud ialah program tahfidzul quran.

Tahfidzul quran berasal dari dua suku kata *tahfidz* dan Alquran. Tahfidz berasal dari kata *al-Hafizh* yang berarti orang yang menghafal dengan cermat, orang yang selalu berjaga-jaga, orang yang selalu menekuni pekerjaannya.¹ Pada redaksi lainnya mengartikan Tahfidz yang berarti menghafal, menghafal dari kata

¹Ahmad Warson Munawir, *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal.279.

dasar hafal yang dari bahasa Arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa (selalu ingat dan sedikit lupa).²

Sedangkan Alquran secara bahasa merupakan bacaan atau yang dibaca. Kata Alquran diambil dari *isim masdar* yang diartikan dengan arti *isim maf'ul*, yaitu: *maqrū'* (yang dibaca). Menurut istilah ahli agama Islam, Alquran ialah “nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang ditulis dalam mushaf”. Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril sebagai bukti bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya dan Alquran sebagai pedoman hidup manusia untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat serta sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan membacanya atau mempelajarinya.³

Definisi Alquran menurut sebagian ulama ahli ushul adalah: firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bersifat mukjizat (melemahkan) dengan sebuah surat dari padanya, dan beribadat bagi yang membacanya. Yang juga merupakan pedoman hidup umat manusia, yang merupakan senjata satu-satunya dalam menghadapi kekuatan setan dan godaan dunia, dan juga merupakan cahaya hati, obat dan juga pengingat yang akan membawa kedamaian keharmonisan dengan berbagai ide dan

² Ibrahim Anis, dkk., *Al-Mu'jam Al-Wasit*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1392 H.), hal. 185.

³ Amir Abyan, *Perencanaan dan Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Islam dan Universitas Terbuka, 1996), hal. 18

pikiran yang ada di dalam Alquran, dengan ini semoga membuat semangat para santri dalam menghafal Alquran. Karena Allah sudah berjanji dalam memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi penghafal Alquran.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa tahfidzul quran adalah proses atau kegiatan menghafal Alquran sebagai kalam dan kitab suci dari Allah dengan tujuan untuk menjaga dan memelihara. Orang yang menghafal Alquran disebut dengan *haafidz* (bagi laki-laki) dan *haafidzah* (bagi perempuan).⁴

Berikut ini beberapa faktor penting yang dapat mendukung lancarnya kualitas hafalan peserta didik, antara lain:⁵

1) Faktor bakat dan minat.

Bakat merupakan komponen potensial seorang peserta didik untuk mencapai keberhasilan yang akan datang. Peserta didik yang memiliki bakat menghafal akan lebih mudah menghafal Alquran. Demikian pula jika ia didukung dengan adanya minat yang tinggi, maka menghafal Alquran akan ia lakukan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan tanpa diperintah. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal Alquran.

2) Faktor usia

⁴ Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 38

⁵ Wiwi Alawiyah, *Panduan Menghafal Al qur'an Super Kilat*, (Yogyakarta : Diva pres) hal. 98.

Usia yang masih muda sangat menentukan kemampuan seseorang dalam menghafal. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling ideal dalam menghafal, meskipun pada dasarnya tidak ada batasan (usia) dalam menghafal, karena pada masa kanak-kanak daya serap mereka lebih elastis dan tidak terlalu banyak kesibukan seperti halnya orang dewasa.

3) Faktor kecerdasan

Faktor kecerdasan juga penting dalam menunjang seseorang dalam menghafal Alquran. Kecerdasan dalam menghafal dihubungkan dengan kemampuan otak (IQ) yang memiliki jutaan sel saraf yang disebut *neuron*, yang dapat berinteraksi dengan sel-sel lain di sepanjang cabang yang disebut *dendrit*.

Kecerdasan otak dalam menghafal ditandai dengan menjaga kualitas ingatan yang disimpan di daerah-daerah otak. Untuk mengeluarkan kembali ingatan itu, dibutuhkan proses penarikan dan pengambilan bagian bagian ingatan yang bergantung pada beberapa faktor, yaitu: waktu, tujuan, isi, kekuatan dan sumber rangsangan yang merupakan dasar dari semua bentuk.

4) Faktor hati yang bersih dan khusyu'

Alquran merupakan kitab Allah yang diturunkan oleh Allah yang Maha Suci. Oleh karena itu, seseorang yang ingin menghafal Alquran dengan cepat dan lancar hendaknya memiliki hati yang

bersih dari dosa dan maksiat. Ia harus lebih mendekatkan diri kepada Allah, perbanyak membaca Alquran dan mengulang-ulang bacaannya hingga menjadi rutinitas sehari-hari, berpuasa, berdzikir dan lain sebagainya.

2. Konsep menjaga hafalan Al quran

Takrir yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai kadangkala masih terjadi kelupaan. Oleh karena itu, perlu diadakan *takrir* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai. Manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat lupa, karena lupa merupakan identitas manusia. Mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk menjaga hafalan.

Ada dua metode pengulangan menurut Mahbub Junaidi, yaitu:⁶

Pertama, Mengulang dalam hati. Metode ini dilakukan dengan cara membaca Alquran dalam hati tanpa mengucapkan lewat mulut. Salah satu kebiasaan para ulama dimasa lampau yaitu menggunakan metode ini untuk menguatkan dan meningkatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang *Huffazh* akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya.

⁶ Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Alquran itu Mudah*, (Lamongan: CV Angkasa, 2006), hal. 46.

Kedua, mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu *Huffazh* dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan bacaan. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi kesalahan dalam pengucapan.

Fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah distorkan kepada guru atau kyai adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati mereka, karena semakin sering hafalan mereka di baca atau di *muraja'ah*, maka semakin kuat dan melekat hafalan-hafalan mereka.

Pada dasarnya kemampuan seseorang itu berbeda-beda, apabila kemampuannya lemah, ia boleh mengulang hafalan beberapa kali. Adapun bagi mereka yang berkemampuan sedang otomatis harus lebih banyak dari sebelumnya. Begitu pula bagi yang berkemampuan kuat harus melebihi keduanya, tetapi tidak lepas dari pembinaan guru. Guru lah yang berjak menentukan seberapa mampu peserta didik menghafalkan Alquran dengan melihat kemampuan masing-masing.

3. Metode menjaga hafalan Alquran

Adapun metode-metode yang dapat dilakukan untuk menjaga hafalan Alquran antara lain:⁷

⁷ Wiwi Alawiyah, *Panduan Menghafal...*, hal. 121.

1) Mengulang sendiri

Metode mengulang sendiri paling banyak dilakukan karena masing-masing *Huffazh* bisa mengulang bacaan sesuai dengan keinginannya, tanpa harus menyesuaikan diri dengan orang lain.

2) Mengulang dalam shalat

Metode ini sangat dianjurkan karena selain bisa mengulang hafalan juga mendapat pahala ibadah shalat. Mengulang hafalan saat shalat akan lebih melekatkan hafalan-hafalan yang sudah disetorkan kepada guru.

3) Mengulang dengan alat bantu

Metode ini bisa dilakukan dimana saja, asalkan ditempat yang bersih. Caranya dengan mengikuti bacaan CD Alquran atau kaset yang di dalamnya telah terekam bacaan Alquran oleh para *Qurra'*.

4) Mengulang dengan rekan *Huffazh*

Mengulang hafalan bersama teman yang juga hafal Alquran sangat membantu, karena terkadang mengulang hafalan sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Berbeda jika melibatkan teman akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki bacaan yang lupa dan salah

4. Jenis-Jenis Aktivitas Menghafal Alquran

Menghafal al-quran pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang bacaan al-quran, baik dengan bacaan atau dengan mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf. Oleh karena itu, perlu sekali memahami beberapa hal yang memengaruhi kecepatan dalam menghafal, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Memahami makna ayat sebelum dihafal
- 2) Mengulang-ulang membaca (bin-nadzar) sebelum menghafal
- 3) Mendengarkan bacaan orang yang lebih ahli
- 4) Sering menulis ayat-ayat al-quran
- 5) Memerhatikan ayat atau kalimat yang serupa
- 6) Selalu mengulang (takrir)
- 7) Tasmi'(memperdengarkan hafalan kepada orang lain)

Dari beberapa aktivitas diatas dapat diambil indikator dari aktivitas menghafal al-quran yaitu:

a) Membaca sebelum menghafal Alquran

Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis.⁸

⁸ Samsu somadoyo, *Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca*, (Yogyakarta: graha ilmu 2011), hal 4-5

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah atau perguruan tinggi. Kalau belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan menuju pintu ilmu pengetahuan.⁹ Membaca disini adalah membaca Alquran, untuk mempermudah dan memperlancar menghafal Alquran hendaknya harus memperbanyak membacanya. Sebelum menghafal Alquran, sangat dianjurkan agar sang penghafal lebih dahulu lancar dalam Alquran. Sebab, kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Alquran. Membaca Alquran secara rutin dan berulang-ulang akan memindahkan surat-surat yang telah dihafal dari otak kiri ke otak kanan.¹⁰ Seorang yang berminat menghafal Alquran sangat dianjurkan membaca Alquran dengan melihat mushaf (bin-nadzar) dengan istiqomah sebelum mulai menghafalnya. Tujuannya, anda akan mengenal terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkan dan tidak asing lagi dengan ayat-ayat tersebut, sehingga lebih mudah menghafalkannya.

b) Menyimakkan hafalan Alquran

Semaan Alquran atau tasmi' (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman tahfidz atau kepada senior yang lebih lancar merupakan salah satu metode

⁹ Syaiful bahri djamarah, *Psikologi belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 41

¹⁰ Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal al-qur'an*, (Solo: Aqwam, 2009), hlm. 80.

untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta agar bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika anda baca.¹¹ Menyimak disini sama halnya dengan tasmi¹², yakni memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Menyimakkan hafalan bisa dilakukan kapan saja, dapat dilakukan kepada teman sesama tahfidz, dapat juga dilakukan sebelum menyetorkan hafalan kepada guru.

c) Mendengarkan hafalan Alquran

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa atau mahasiswa diharuskan mendengarkan apa yang guru sampaikan.¹² Cara ini di samping dapat mempermudah dalam menghafal, juga untuk mengetahui apakah bacaan kita sudah baik atau belum. Cara ini dapat dilakukan dengan mendengarkan bacaan para huffadz waktu mereka sedang membaca (sima'an). Disamping itu sering mendengarkan Alquran melalui kaset, CD. Sebab, apabila anda sering mendengarkan Alquran lewat kaset, CD, atau guru, otak anda akan familier dengan ayat-ayat Alquran

Dalam hal ini yang dimaksud dari mendengarkan adalah mendengarkan hafalan dari orang yang sedang menghafal

¹¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an.....*, hlm. 98.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar.....*, hlm. 38

Alquran, dan mendengarkan kaset-kaset atau rekaman hafalan Alquran.

d) Mengulang-ulang hafalan yang telah diperoleh

Dalam mengulang hafalan yang baik hendaknya mengulang yang sudah pernah dihafalkan atau sudah setorkan kepada guru atau kiai secara terus-menerus dan istiqomah.¹³

Sehingga aktivitas mengulang hafalan ini sangat membantu dalam kelancaran menghafal Alquran. Apabila orang yang ingin hafal telah menerapkan perkara yang pertama yaitu meminimalkan materi yang dihafal dalam setiap harinya, maka selayaknya bagi dia untuk mengulangulung nash (yang dihafal) ini dengan pengulangan yang sangat banyak. Karena sesungguhnya hafalan itu tidak akan kokoh kecuali dengan mengulang-ulang.

B. Tinjauan Tentang EQ (*Emotional Quotient*)

1. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)

EQ (Emotional Quotients) atau yang biasa dikenal dengan kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.¹⁴ EQ merupakan bagian yang lebih dalam dari otak *neo-cortex* yakni terdapat pada lapisan *lymbic*

¹³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an.....*, hlm. 77

¹⁴ Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Journey Melalui Al Ihsan*, (Jakarta:Arga, 2007), hal.62

system (lapisan tengah). Pada otak tengah ini terletak pengendali emosi dan perasaan kita. Dalam kecerdasan emosional setidaknya ada lima komponen pokok yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur hubungan sosial. EQ pertama kali digagas oleh Daniel Goleman.¹⁵

2. Indikasi/Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Ada lima indikasi yang terdapat di dalam kecerdasan emosional yaitu:¹⁶

1) Kemampuan mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional.¹⁷ Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

2). Kemampuan mengelola emosi

¹⁵ Azzet, *Mengembangkan...*, hal.31

¹⁶ Meyanlina, *Pengantar Psikologi*, <http://www.kompasiana.com>, dikases 29 Desember 2018

¹⁷ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, hal.31

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Kemampuan mengelola emosi akan berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi.¹⁸

3) Kemampuan memotivasi diri

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Hasil yang baik dapat tercapai jika diikuti dengan motivasi yang kuat dari dalam diri.¹⁹ Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain dan sebagainya.

4). Kemampuan mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) seringkali diwujudkan dengan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Anak-anak yang

¹⁸ M. Usman Najati, *al-Hadits al-Nabawi wa 'Ilmu al-Nafs*, Terj. Irfan Sahir, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), hal. 166.

¹⁹ S. Nasution, *Didaktik Azas-azas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 73.

memiliki kemampuan ini, yaitu sering pula disebut sebagai kemampuan berempati. Empati ialah bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan orang tersebut.²⁰ Adapun contoh bersikap empati seperti mampu menangkap pesan non verbal dari orang lain seperti nada bicara, gerak-gerik, dan ekspresi wajah dari orang lain

5). Kemampuan membina hubungan social

Kemampuan membina hubungan sosial merupakan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas.²¹ Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul dan menjadi lebih populer.

Disini dapat kita simpulkan betapa pentingnya kecerdasan emosional untuk dikembangkan. Karena banyak dijumpai orang-orang yang begitu cerdas, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun bila tidak dapat mengelola emosinya maka menjadi mudah marah, mudah putus asa atau angkuh dan sombong sehingga maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat untuk dirinya. Selain itu kecerdasan emosi berkaitan dengan pemahaman diri dan orang lain, beradaptasi dan menghadapi

²⁰ Lobby Loekmono, *Belajar Bagaimana Belajar*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), hal. 62.

²¹ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, hal.32

lingkungan sekitar, dan penyesuaian secara cepat agar lebih berhasil dalam mengatasi tuntutan lingkungan.

3. Fungsi Kecerdasan Emosional

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pada dasarnya emosi mempunyai kemanfaatan bagi keberlangsungan hidup manusia. Beberapa manfaat tersebut antara lain:

- a. Dengan adanya kecerdasan emosi, manusia bisa merasakan hal-hal yang bersifat manusiawi.
- b. Orang yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari suasana hati yang tidak menyenangkan seperti marah, khawatir dan kesedihan.
- c. Orang yang memiliki kecerdasan emosi akan lebih memiliki harapan yang lebih tinggi karena ia tidak terjebak di dalam kecemasan dan depresi. Dengan harapan yang tinggi tersebut ia akan mampu memotivasi diri.
- d. Dengan kecerdasan emosi orang akan memiliki sikap optimisme yang merupakan sikap pendukung bagi seseorang agar tidak terjatuh dalam keputusan bila menghadapi kesulitan dan kegagalan karena dia melihat kesulitan sebagai sesuatu yang dapat diselesaikan dan melihat kegagalan adalah sesuatu yang dapat diperbaiki.
- e. Orang yang mampu mengenali emosi diri dan mengelolanya akan dapat mengendalikan diri.

- f. Kecerdasan emosi akan melahirkan sikap empati, yakni kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, maka ia akan mengontrol sikap dan perilakunya terhadap orang lain.²²

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional perlu dikembangkan sejak dini karena merupakan salah satu faktor yang membentuk karakter seseorang di masa yang mendatang. Adapun keerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain:

- a. Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

- b. Lingkungan pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempengaruhi emosi seorang anak karena lingkungan pendidikan menjadi rumah asupan kedua bagi anak untuk mengembangkan emosi yang dimiliki.

²² *Ibid....*, hal. 48-51

c. Masyarakat²³

Manusia mendapatkan gelar makhluk sosial yang selalu menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Dalam hidup bersosial, seseorang menjalin hubungan yang luas dengan masyarakat. Apapun yang ada di masyarakat begitu mudah mempengaruhi perkembangan emosi seseorang seperti masyarakat kota yang terkenal dengan gaya hidup konsumtif membuat seseorang dapat terpengaruh untuk melakukan hal yang serupa.

C. Tinjauan Tentang SQ (*Spiritual Quotient*)

1. Pengertian Kecerdasan spiritual (SQ)

SQ (*Spiritual Quotients*) tidak mesti berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan rohaniah yang menuntun diri kita memungkinkan kita utuh.²⁴ Kecerdasan spiritual berada pada bagian yang paling dalam dari diri kita, terkait dengan kebijaksanaan yang berada di atas ego. Bisa dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan karakter seseorang.

Pengertian lain menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menyangkut fungsi jiwa sebagai peran internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam

²³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 37

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 98

melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan.²⁵ Kecerdasan ini pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.

Kecerdasan spiritual bukan saja mengetahui nilai-nilai yang ada tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Dalam perkembangan seseorang, tidak hanya dibutuhkan kepandaian, namun kreatifitas juga sangat dibutuhkan. Kecerdasan spiritual berasal dari dalam hati, menjadikan seseorang kreatif ketika dihadapkan pada masalah pribadi, mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Dengan belajar untuk memaknai setiap peristiwa yang terjadi maka seseorang dapat meningkatkan perkembangan spiritualnya. Selain itu kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya.

Dengan bermodalkan SQ, manusia mengabdikan kepada Allah untuk mengelola bumi sebagai khalifah. Target utamanya semata mencari keridhaan Allah.²⁶ Keridhaan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima dengan hati yang rela dengan peraturan-peraturan yang telah digariskan oleh agama. Tanggung jawab kepada sang pencipta dapat membantu seseorang untuk terus belajar dan bekerja keras tanpa rasa jenuh.

²⁵ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, hal.31

²⁶ Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal.103

Kecerdasan spiritual (SQ) yang memadukan antara kecerdasan intelektual dan emosional menjadi syarat penting agar manusia dapat lebih memaknai hidup dan menjalani hidup penuh berkah.²⁷ Terutama pada masa sekarang, dimana manusia modern terkadang melupakan mata hati dalam melihat segala sesuatu.

2. Indikasi/Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall, ada sembilan tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual ditandai dengan sikap hidup yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel berarti memiliki pengetahuan yang luas dan mencerminkan sikap dari hati yang tidak kaku.

b. Derajat kesadaran diri yang tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi.

c. Kecakapan untuk menghadapi penderitaan

Tidak banyak orang yang bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya manusia mengeluh, kesal, marah atau bahkan putus asa ketika dihadapkan dengan penderitaan.

²⁷ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, hal.32

Akan tetapi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik.

d. Kecakapan untuk menghadapi rasa takut

Setiap orang pasti mempunyai rasa takut, entah sedikit atau banyak. Takut terhadap apa saja, termasuk menghadapi kehidupan. dalam menghadapi rasa takut ini, tidak sedikit dari manusia yang dijangkiti oleh rasa khawatir yang berlebihan, bahkan berkepanjangan. Padahal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi. Takut menghadapi kemiskinan dapat membuat seseorang lupa terhadap hukum dan nilai sehingga orang tersebut menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang.

Namun tidak demikian bagi orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Dengan sabar, ia akan menghadapi segala sesuatu dan ia selalu ingat bahwa Allah SWT menjadi saksi atas segala yang dilakukannya sehingga ia selalu di jalan yang benar sesuai aturan dan syariat Islam.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual berarti memiliki hidup yang berkualitas. Maksudnya adalah seseorang yang memiliki visi dan nilai berarti orang tersebut tidak akan mudah terkena bujuk dan rayu.

f. Enggan melakukan hal yang merugikan

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal.

g. Kecenderungan melihat keterkaitan berbagai hal

Seseorang memerlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal agar keputusan dan langkah yang diambil dapat mendekati keberhasilan.

h. Ditandai oleh kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan demikian ia dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula.

i. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab²⁸

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dapat dipercaya untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab karena dalam hidupnya senantiasa belandaskan Islam.

²⁸ *Ibid*, hal.43-47

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:²⁹

- a. Dengan memiliki kecerdasan spiritual, seseorang dapat mengatasi masalah yang terjadi
- b. Dapat mengatasi kesedihan
- c. Dapat memaknai setiap masalah yang terjadi sebagai ujian yang diberikan Tuhan

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Dalam perkembangannya, kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi antara lain:³⁰

- a. Keberhasilan seseorang dalam mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri
- b. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga sejak kecil
- c. Lingkungan sekitar yang dapat memberikan pengaruh terhadap keadaan spiritual seseorang.

D. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian mengenai tahfidzul quran sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Penelitian relevan ini sebagai bahan pengembangan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini mempunyai bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh program tahfidzul quran terhadap kecerdasan peserta didik SD

²⁹ *Ibid.....*, hal. 44-45

³⁰ *Ibid.....*, hal. 46-47

Kampung Dalem 1 Tulungagung. Berikut uraian penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu :

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Mazidatul Ilma (2016), Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. Yang berjudul “Hubungan Antara Hafalan Alquran dengan Prestasi belajar siswa kelas IV SDI As-Salam Malang”. Adanya hubungan yang signifikan antara variable hafalan Alquran dengan prestasi belajar siswa kelas IV SDI As-Salam dengan kontribusi hafalan Alquran sebesar 36,7% terhadap prestasi belajar sedangkan 63,3% ditentukan faktor lain.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Melita Ayu Neni, Berliana Karta Kusumah, dan Radif Khotamir Rusli berupa jurnal yang berjudul “Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Santri di pondok pesantren al-Quran Muhammad Thoha Alfasyni Bogor”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara menghafal al-Quran terhadap kecerdasan emosional di pondok pesantren al-Quran Muhammad Thoha Alfasyni Bogor. Ditunjukkan dengan Hasil uji hipotesis dengan nilai t hitung 11,052 dan untuk t tabel dengan $df = 34 (n-2)$ adalah 1,693. karena t hitung 11.052 > t tabel 1.693 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya memiliki pengaruh yang signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh menghafal al-Quran terhadap kecerdasan emosi santri.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Dina Fitriyani (2016), Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Yang berjudul “Pengaruh Aktifitas menghafal Alquran Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Anak Anak Tahfidzul Quran Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati. “ Adapun besarnya pengaruh aktivitas menghafal al-Qur’an terhadap kecerdasan spiritual santri adalah 10,5% dan 89,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diketahui oleh peneliti. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aktivitas menghafal al-Qur’an mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Anak-anak Tahfidzul Qur’an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati tahun 2016.

Tabel 2.1

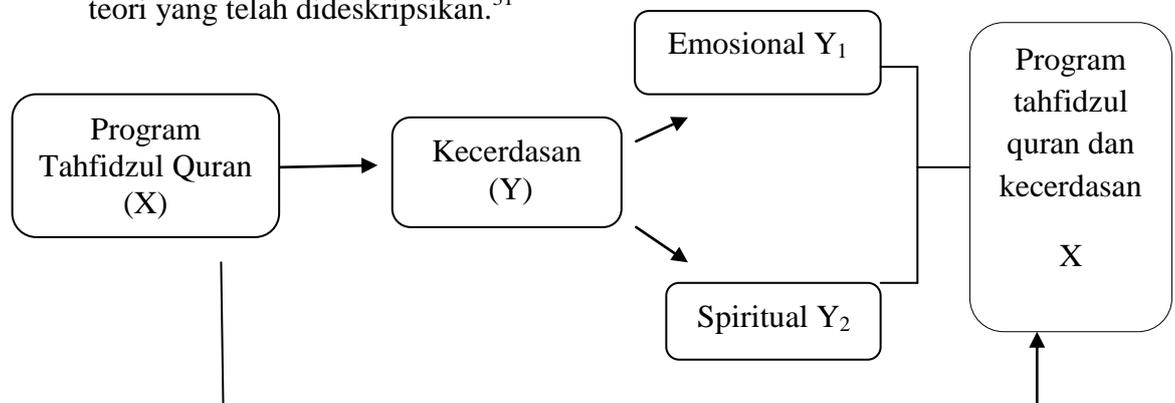
Perbandingan Penelitian

No .	Nama Peneliti dan Judul penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Mazidatul Ilma (2016): Hubungan Antara Hafalan Alquran dengan Prestasi belajar siswa kelas IV SDI As-Salam Malang	Lokasi penelitian, sampel penelitian, variabel dependen 1,	Sama-sama meneliti tentang pengaruh dalam menghafal Alquran
2.	Melita Ayu Neni, Berliana Karta Kusumah, dan Radif Khotamir Rusli: Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Santri di	Lokasi penelitian, sampel penelitian, variabel dependen 1	Sama-sama membahas mengenai pengaruh menghafal al-Quran terhadap Kecerdasan peserta didik

	pondok pesantren al-Quran Muhammad Thoha Alfasyni Bogor		
3.	Dina Fitriyani (2016): Pengaruh Aktifitas menghafal Alquran Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Anak Anak Tahfidzul Quran Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati	Lokasi penelitian, sampel penelian, variabel dependen 1 dan metode penelitian.	Dalam penelitian ini juga sama-sama membahas pengaruh tahfidzul quran terhadap kecerdasan seseorang

E. Kerangka Penelitian

Kerangka berfikir sama dengan kerangka penelitian. Kerangka berfikir merupakan suatu kesimpulan teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut sugiyono kerangka berfikir sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.³¹



Bagan 2.1 Kerangka Penelitian

Dari kerangka berfikir di atas, dapat dijelaskan bahwa peneliti ingin mengetahui apakah program tahfidzul Quran (X) memiliki pengaruh terhadap kecerdasan siswa (Y), yang dibagi menjadi dua sub yaitu kecerdasan emosional (Y₁) dan kecerdasan spiritual (Y₂)

³¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 92